

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu usaha manusia untuk menuju ke arah hidup yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 dalam sebuah jurnal yang menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan dan perwujudan diri individu terutama bagi pembangunan bangsa dan Negara. Beberapa tahun belakangan ini pendidikan di Indonesia tampak tergolong rendah. Dirgantoro (2018: 157) yang mengatakan bahwa :

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia pun nampak dari rendahnya peringkat Indonesia bila dilihat dari kancah internasional, khususnya dalam bidang matematika. Hasil studi PISA (*Program for International Student Assesment*) tahun 2015 menunjukkan Indonesia menduduki peringkat 69 dari 76 negara. Sedangkan dari hasil studi *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) menempatkan Indonesia di urutan ke 36 dari 49 negara.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menyebabkan kompetensi yang diperlukan oleh setiap individu semakin meningkat. Salah satu mata pelajaran wajib dalam pendidikan formal dan mengambil peran yang sangat penting dalam pendidikan adalah matematika. Ansori dan Zulkipli (2018: 34) mengatakan bahwa, “Tujuan pembelajaran matematika diantaranya adalah pemecahan masalah”. Amam (2017: 40) dalam sebuah jurnal penelitian menyatakan bahwa :

Pemecahan masalah adalah sebuah kemampuan kognitif fundamental yang dapat dilatih dan dikembangkan pada siswa, sehingga diharapkan ketika siswa mampu memecahkan masalah matematika dengan baik maka akan mampu menyelesaikan masalah nyata paska menempuh pendidikan formal.

Berdasarkan hasil studi PISA tahun 2012 dalam sebuah jurnal, Indonesia menempati peringkat 64 dari 65 negara peserta atau dengan kata lain menempati peringkat kedua terbawah dari seluruh negara peserta PISA. Faktor yang menjadi penyebab dari rendahnya prestasi siswa Indonesia dalam PISA yaitu lemahnya kemampuan pemecahan masalah. Berikut ini beberapa permasalahan yang terjadi berkenaan dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa di Indonesia (Sugiman, 2012: 41) :

(1). Masih lemahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Salah satu ukuran dalam melihat kemampuan pemecahan masalah matematika adalah hasil tes PISA (*Program for International Student Assessment*). Indonesia merupakan salah satu negara peserta PISA yang secara proporsional dari setiap 100 siswa SMP di Indonesia hanya sekitar 3 siswa yang mampu mencapai level 5-6. (2). Persepsi yang beragam atau keliru terhadap apa yang disebut pemecahan masalah. (3). Proses pembelajaran yang dapat membimbing dan melatih siswa agar mampu memecahkan masalah masih belum memperoleh porsi yang memadai.

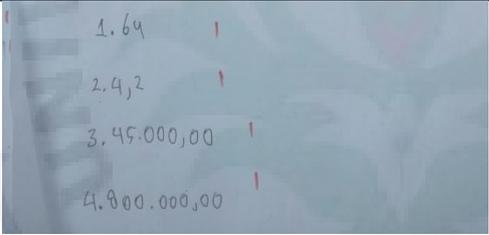
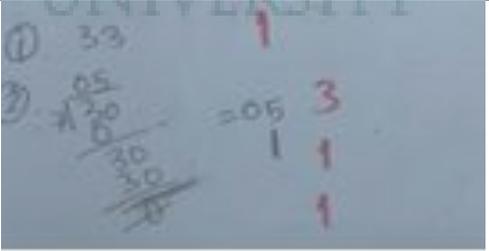
Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah matematika merupakan kemampuan yang sangat penting dikembangkan pada setiap topik dalam pembelajaran matematika di sekolah. Pendapat ini didukung oleh Husna (2013: 40) dalam jurnal yang mengatakan bahwa, “Kemampuan pemecahan masalah adalah sesuatu yang sangat penting dimiliki siswa dalam pencapaian kurikulum“. Namun kenyataannya, kemampuan pemecahan masalah matematika sebagai tujuan dalam pembelajaran matematika tidak mudah untuk dicapai. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematika siswa tersebut dapat disebabkan oleh beberapa faktor.

Menurut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan dengan guru matematika yang bernama Nurhotnawati Harahap, S.Pd di sekolah SMP Negeri 2 Pancur Batu terdapat beberapa masalah yang menyebabkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih tergolong rendah yaitu guru jarang menjelaskan soal – soal dalam bentuk cerita, apabila diberikan soal – soal berbentuk cerita siswa mengalami kesulitan untuk mengerjakannya, guru juga tidak menjelaskan bagaimana cara menyelesaikan soal berbentuk cerita dan guru

menggunakan model pembelajaran yang kurang inovatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Berdasarkan hasil tes kemampuan awal yang diberikan kepada 32 siswa kelas VII-7 di SMP Negeri 2 Pancur Batu pada Sabtu, 20 Juli 2019 dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII-7 di SMP Negeri 2 Pancur Batu tergolong “**sangat rendah**”. Berikut kesalahan hasil pengerjaan beberapa siswa dilihat berdasarkan indikator pemecahan masalah matematis.

Tabel 1.1. Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah

No	Hasil Pengerjaan Siswa	Analisis Kesalahan
1		Siswa tidak menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanya pada soal
2		Siswa tidak merencanakan penyelesaian atau rumus yang akan digunakan
3		Siswa tidak menyelesaikan masalah
4		Siswa tidak memeriksa kembali penyelesaian dan tidak menafsirkan hasil yang diperoleh

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa yang dimiliki oleh siswa kelas VII-7 SMP Negeri 2 Pancur Batu, yaitu tergolong **"sangat rendah"**. Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan usaha untuk mengatasi rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan inovasi pada model pembelajaran matematika dari pembelajaran yang biasanya didominasi oleh guru menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan berpusat pada siswa sehingga siswa bersifat aktif dalam menyelesaikan pemecahan masalah matematis.

Adapun model yang dapat mengatasi dan melatih pemecahan masalah matematika siswa diantaranya yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* menurut Arnellis,dkk (2012: 15) ialah

Think Pair Share adalah salah satu strategi dalam pembelajaran kooperatif yang memberikan siswa waktu untuk lebih banyak berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Strategi pembelajaran *Think Pair Share* ini dapat mengembangkan potensi siswa secara aktif dengan membuat kelompok terdiri dari dua orang yang akan menciptakan pola interaksi yang optimal, mengembangkan semangat kebersamaan, timbulnya motivasi serta menumbuhkan komunikasi yang efektif.

Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan Esterida (2018: 78), dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* sangat efektif dalam meningkat kemampuan pemecahan masalah. Hal ini dapat dilihat pada bagian pembahasan bahwa hasil tes kemampuan pemecahan masalah siswa pada siklus I diperoleh 67,86 dan meningkat pada siklus II yaitu 89,65. Ini juga sama dengan pernyataan dalam penelitiannya Tia Yolanda (2018: 101) yang mengatakan bahwa, “ adanya peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dapat dilihat dari ketuntasan belajar tes awal dengan rata-rata 44,89, pada siklus I rata- ratanya 65,65 dan meningkat pada siklus II mencapai 91,03.

Mengacu pada pendapat bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang memberi siswa lebih banyak waktu untuk berfikir, berdiskusi, dan saling berbagi. Dengan demikian, dapat

diperkirakan bahwa model pembelajaran ini dapat menjadi fasilitator dalam mengembangkan dan merangsang untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematika.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ **Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Pair Share* Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Pancur Batu**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas dapat diidentifikasi beberapa masalah

1. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia
2. Rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa di Indonesia
3. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 2 Pancur Batu masih rendah.
4. Pembelajaran cenderung dilakukan secara *teacher center* sehingga kurang memberi kesempatan kepada siswa SMP Negeri 2 Pancur Batu untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
5. Guru menggunakan model pembelajaran yang kurang inovatif untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa SMP Negeri 2 Pancur Batu masih rendah.
2. Pembelajaran cenderung dilakukan secara *teacher center* sehingga kurang memberi kesempatan kepada siswa SMP Negeri 2 Pancur Batu untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pancur Batu melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ?
2. Bagaimana kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pancur Batu?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui upaya apa yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pancur Batu melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.
2. Untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah matematis siswa setelah diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* pada siswa kelas VII di SMP Negeri 2 Pancur Batu.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah

1. Bagi siswa, melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* ini dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis
2. Bagi guru, dapat memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dalam pembelajaran yang dapat membantu siswa guna meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis
3. Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil kebijakan inovasi pembelajaran matematika di sekolah

4. Bagi peneliti, sebagai bahan informasi sekaligus sebagai bahan pegangan bagi peneliti dalam menjalankan tugas pengajaran sebagai calon tenaga mengajar di masa yang akan datang
5. Sebagai bahan informasi bagi pembaca atau peneliti yang lain yang ingin melakukan penelitian sejenis.

1.7 Defenisi Operasional

1. Kemampuan pemecahan masalah matematis adalah kemampuan siswa untuk menyelesaikan atau menemukan jawaban dari permasalahan yang ditemui maupun yang diberikan baik dalam suatu soal cerita, teks, dan tugas-tugas dalam pelajaran matematika sesuai dengan langkah-langkah pemecahan masalah.
2. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan siswa secara berkelompok untuk mencapai tujuan bersama.
3. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpikir secara individual, yaitu bekerja sendiri sebelum mendiskusikan secara bersama dengan pasangan kelompoknya, kemudian saling berbagi ide atau informasi dengan pasangannya untuk mencari kesepakatan dari penyelesaian permasalahan tersebut.